

# PENGARUH PENERAPAN *WHOLE LANGUAGE* TERHADAP KETRAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 5 MAKASSAR

**Arini Amin**

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
ariniamin13@gmail.com

## ABSTRAK

Pembelajaran keterampilan berbahasa meliputi empat unsur yakni; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pengembangannya, diharapkan semua variabel tersebut berjalan secara terintegrasi. Keterampilan membaca tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan menulis. Artinya kedua keterampilan berbahasa tersebut dapat dilatihkan secara bersamaan. Kenyataannya dalam dunia pembelajaran terdapat berbagai macam permasalahan terkait dengan keterampilan membaca dan keterampilan menulis di SMP, faktor penyebab rendahnya kedua aspek keterampilan tersebut adalah kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam membaca dan menulis teks. Fenomena ini tidak bisa dibiarkan karena dapat berdampak dengan pelajaran selain bahasa Indonesia, maka dari itu harus ada upaya atau solusi untuk mengantisipasi permasalahan tersebut. Salah satu strategi yang diasumsikan dapat digunakan mengantisipasi permasalahan peserta didik pada keterampilan membaca dan menulis yaitu adalah *whole language*. Penelitian tentang penggunaan *whole language* pada pembelajaran keterampilan membaca dan keterampilan menulis telah dilakukan dan terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman antara peserta didik yang bermotivasi tinggi dan rendah yang diajar melalui pendekatan *Whole language* maupun konvensional.

**Kata Kunci:** Keterampilan Membaca; Keterampilan Menulis; Pendekatan *Whole Language*.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan berbahasa meliputi empat unsur yakni; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pengembangannya, diharapkan semua variabel tersebut berjalan secara terintegrasi. Keintegrasian keterampilan berbahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dikemas dalam bentuk kompetensi dasar. Meskipun demikian, tetap diberi ruang terbuka untuk dikembangkan salah satu di antara keempat keterampilan berbahasa secara produktif (Dirman, 2014).

Keterampilan membaca tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan menulis. Artinya kedua keterampilan berbahasa tersebut dapat dilatihkan secara bersamaan. Ketika peserta didik belajar keterampilan membaca, peserta didik juga belajar mengenal tulisan yakni berupa huruf, suku kata, dan kalimat yang dibaca. Setelah belajar keterampilan membaca satuan unit bahasa tersebut, peserta didik perlu belajar bagaimana menuliskannya. Demikian pula sebaliknya, ketika peserta didik menulis huruf suku kata dan kalimat, peserta didik juga belajar bagaimana cara membaca satuan unit bahasa tersebut.

Manusia pada hakikatnya bisa memperoleh keterampilan berbicara dan mendengarkan secara alamiah karena keduanya merupakan fitrah manusia secara normal. Sementara itu

keterampilan membaca dan menulis hanya bisa diperoleh melalui latihan-latihan yang ketat dengan penguasaan konsep tertentu (Rusman, 2017). Membaca membuat seseorang dapat mengenal dunia sedangkan, dengan menulis seseorang dapat dikenal sampai seluruh dunia.

Kenyataannya dalam dunia pembelajaran terdapat berbagai macam permasalahan terkait dengan keterampilan membaca dan keterampilan menulis di SMP, hal ini diungkapkan pada penelitian Kristiyani (2009) yang mengatakan keterampilan menulis yang diperoleh rendah itu karena peserta didik kurang tertarik dan antusias terlihat pada kualitas pembelajaran menulis laporan. Selain itu, pada keterampilan membaca peserta didik masih kurang, hal ini dapat dilihat dalam penelitian Sugiarti (2014) mengatakan kemampuan peserta didik dalam membaca teks biografi tergolong rendah karena kedua kelas mendapatkan nilai rata-rata masing-masing 70,00 dan 69,00 oleh peserta didik kelas VII SMP.

Faktor penyebab rendahnya kedua aspek keterampilan tersebut adalah kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam membaca dan menulis teks. Fenomena ini tidak bisa dibiarkan karena dapat berdampak dengan pelajaran selain bahasa Indonesia, maka dari itu harus ada upaya atau solusi untuk mengantisipasi permasalahan tersebut. Salah satu strategi yang diasumsikan dapat digunakan mengantisipasi permasalahan peserta didik pada keterampilan membaca dan menulis yaitu adalah *whole language*.

### **Hubungan Keterampilan Berbahasa Reseptif dan Produktif**

Membaca dan menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca adalah kegiatan yang bersifat resptif. Seseorang penulis menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seorang pembaca mencoba memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut. Proses tersebut berupa penyandian kembali dan penafsiran sandi. Kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana, serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya (Anderson dalam Irlidya, 2015). Kegiatan membaca dapat bersuara nyaring dan dapat pula tidak bersuara (dalam hati).

Membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Seseorang akan mampu menulis setelah membaca karangannya sendiri. Ketika seseorang membaca karangan orang lain ia akan berperan juga seperti penulis, ia akan menemukan topik dan tujuan, gagasan serta mengorganisasikan bacaan dari karangan yang dibaca (Suparno dan Yunus dalam Dalman, 2011).

### **Keterampilan Membaca**

Membaca merupakan suatu aspek dari keterampilan berbahasa yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi dan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. "Terdapat tiga komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning* (Rahim dalam Suardani dkk, 2013).

*Recording* merupakan proses membaca yang merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi – bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang

digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata". Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal atau kelas rendah, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelaskelas tinggi, yaitu SD kelas IV, V, dan VI yaitu dikenal dengan istilah membaca lanjut.

Kegiatan membaca, pembaca harus dapat: (1) mengamati lambang yang disajikan di dalam teks, (2) menafsirkan lambang atau kata, (3) mengikuti kata tercetak dengan pola linear, logis dan gramatikal, (4) menghubungkan kata dengan pengalaman langsung untuk memberi makna terhadap kata tersebut, (5) membuat inferensi (kesimpulan) dan mengevaluasi materi bacaan, (6) mengingat yang dipelajari pada masa lalu dan menggabungkan ide-ide baru dan fakta-fakta dengan isi teks, (7) mengetahui hubungan antara lambang dan bunyi, serta antarkata yang dinyatakan di dalam teks, dan (8) membagi perhatian dan sikap pribadi pembaca yang berpengaruh terhadap proses membaca (Harjasujana dan Damaianti dalam Dalman, 2013). Sebagai pembaca yang baik, kedelapan kegiatan membaca di atas perlu diperhatikan agar informasi yang terkandung dalam teks dapat kita pahami.

### **Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antarpemulis dan pembaca dengan baik. Menulis menyebutkan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno dan Yunus dalam Dalman, 2011). Selain itu, menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca dengan menggunakan bahasa tulis sebagai modalnya (Rusman, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata

membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

### **Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa *Whole Language***

Pendekatan keterpaduan bersumber dari pandangan tentang hakikat bahasa, pemakaian bahasa, dan proses belajar bahasa sebagai satu kesatuan dalam proses yang utuh. Bahasa dilihat dari substansinya yang terdiri atas sejumlah unsur yang saling terkait dan tersusun secara sistematis dalam membentuk sistem tersendiri. Bahasa dilihat dari segi pemakaiannya, penggunaan bahasa dalam aspek keterampilan berbahasa digunakan secara terpadu dan membentuk satu kesatuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan lebih dari satu aspek keterampilan berbahasa. Dilihat dari segi praoses anak belajar bahasa, kegiatan belajar bahasa untuk menguasai aspek kebahasaan, aspek keterampilan berbahasa, dan bahkan aspek sastra berlangsung dalam situasi yang menyeluruh dan terpadu dalam satu kegiatan pengajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa hal itu sesuai dengan konsep pandangan *whole language* (bahasa utuh). Menurut pandangan *whole language* yaitu hakikat proses belajar agar dapat berlangsung secara optimal di sekolah. Bahkan, *whole language* dapat juga dianggap sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa (*whole language approach*).

Secara teori kebahasaan *whole language is whole* (keutuhan). Pandangan ini tidak meremehkan satu ragam bahasa, dialek, ataupun bahasa karena status penuturnya. Pemakaiannya berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Brown dan Robert (dalam Hidayah, 2014) mengungkapkan bahwa "*whole language* merupakan suatu teori atau pendekatan terhadap pembelajaran secara menyeluruh atau utuh. Maksudnya bahwa dalam pembelajaran bahasa, kita mengajarkan secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif serta menggunakan setting yang nyata dan bermakna. Prinsip dan pengajaran dengan *whole language* diwarnai oleh progresivisme dan konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*).

Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* sejalan dengan teori konstruktivis dan *quantum learning* karena peserta didik akan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan merasa senang dengan aktivitas yang dilakukannya. Dalam pendekatan *whole language* terdapat hubungan yang interaktif antar keterampilan bahasa, yaitu antara menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Belajar bahasa ini harus diintegrasikan ke dalam atau terinternalisasi, tidak terpisah dari semua aspek kurikulum. Pengintegrasian ini didefinisikan sebagai pendekatan *whole language* atau perspektif untuk perkembangan *literacy*. Melalui pendekatan *whole language* ini kemampuan dan keterampilan anak dalam membaca, dan menulis dapat dikembangkan secara utuh, operasional, dan menyeluruh. Peserta didik dapat membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam proses pembelajaran secara utuh.

## **Penilaian Pendekatan *Whole Language* Keterampilan Membaca dan Menulis Materi Cerpen**

### **Mereka yang Memberi Warna di Masa Putih Biruku Cerpen Karangan: Lilis Ulfah Andriyani**

Awalnya kami tidak saling mengenal, karena berasal dari SD yang berbeda. Di SMP-lah kami dipertemukan dan duduk di kelas yang sama. Pada saat MOS tidak terlalu dekat hanya sekedar saling kenal satu sama lain.

Di bangku kelas satu ini aku duduk dengan orang yang baik, cantik, tetapi pendiam. Karena kedekatan kami itu sangat dekat kami pun bersahabat. Orangtua kami saling mengenal satu sama lain, jadi saat ingin bermain bersama mudah saja. Pada semester 2 ini kami semakin dekat, namun ada yang berbeda. Kami bersahabat tidak lagi berdua, sekarang kami berlima. Di sinilah sebenarnya cerita persahabatan kami di mulai.

Mungkin karena posisi tempat duduk yang berdekatan, membuat kami saling berbincang-bincang, bisa mengerti satu sama lain. Ya, itu lah yang membuat kami menjadi bersahabat.

Karena berada di kelas yang sama, tidak membuat kami bosan untuk bersama-sama. Ya, sekarang kami naik kelas dua, dan mulai melakukan hal-hal kecil yang menurut kami menyenangkan, seperti membeli kerudung, bahkan sepatu dengan merk yang sama. Dan juga tidak mau berpisah jika mendapat tugas kelompok. Waktu terus berjalan, terasa semakin cepat. Kami layaknya besi ketemu magnet yang sangat sulit untuk dipisahkan. Di kelas tiga, kami benar-benar menghabiskan waktu dengan kekonyolan, mungkin menurut teman-teman yang lain kami ini aneh? Emm aneh, bukan lagi kerudung dan sepatu yang sama, kami masuk ke kamar mandi pun berlima.

Dalam masalah nilai, mungkin aku yang paling sok pintar diantara mereka, paling sok tahu, dan sok bisa. Tapi itu semua tidak membuat kami berselisih, malah membuat kami saling melengkapi satu sama lain, gimana enggak, itulah tugas kami sebagai seorang sahabat.

Perpisahan pun datang, di mana waktunya ketika kami masih ingin bersama. Perpisahan bukan mau tidak mau tapi itu harus dihadapi, dan mereka yang berharap aku bisa naik ke atas panggung untuk menjadi perwakilan kelas sebagai juara umum, emm lebih tepatnya sih 10 besar dari 9 kelas ya.

Saat namaku disebut, merekalah yang berbahagia melihatku menjadi yang terbaik untuk mewakili kelas. Mungkin berkat doa ayah dan ibuku dan juga mereka sahabatku yang selalu memberi semangat, motivasi, dan nasihat agar aku tidak putus asa. Kami harus melanjutkan sekolah kami masing-masing, sebenarnya kami menginginkan berada di satu sekolah menengah kejuruan yang sama. Namun apa daya, hanya aku yang tidak bisa bersama mereka, aku yang benar-benar jauh dengan mereka.

Itu sangat menyakitkan, dimana impian kami ingin bersama harus pupus. Namun mereka juga tidak mendapat kelas yang sama, tetapi setidaknya mereka masih berada di sekolah yang sama.

Apakah jarak dan waktu itu akan merubah segalanya? Akankah merubah yang indah menjadi buruk? Memang kenyatannya begitu mereka lupa, lupa dengan apa yang telah dijanjikan dulu. Sibuk, semua sibuk dengan teman-teman barunya, sementara aku hanya bisa melihat foto kenangan dulu kita masih bersama.

Hei, sahabat-sahabatku, aku kangen kalian. Kalian yang dulu mau jadi pendengar setiakku. Selalu membangkitkanku ketika putus asa, selalu mengobatiku ketika aku terluka. Selalu menghapus air mataku ketika aku bersedih.

Apakah kalian masih mengingatku? Terima kasih karena kalian telah memberi warna di masa putih biruku. Telah mengajarku betapa berharganya kalian. *Miss you.*

### Instrumen Penilaian Peserta Didik

Nama :  
Kelas :  
Nomor Urut :

1. Tulislah unsur instrinsik isi bacaan yang telah anda baca tersebut!

---

---

2. Tulislah struktur cerpen isi bacaan yang telah anda baca tersebut!

---

---

### Selamat Bekerja

#### Rubrik Penilaian

4 Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"><li>- Deskripsi unsur instrinsik cerita detail dan akurat.</li><li>- Telah mampu menilai keseluruhan cerita.</li><li>- Mendeskripsikan struktur cerpen dengan struktur yang telah ditetapkan.</li></ul>
3 Baik	<ul style="list-style-type: none"><li>- Deskripsi unsur instrinsik cerita kurang detail dan kurang akurat.</li><li>- Telah mampu menilai sebagian cerita.</li><li>- Mendeskripsikan struktur cerpen dengan struktur yang telah ditetapkan dengan kurang tepat.</li></ul>
2 Memuaskan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Deskripsi unsur instrinsik cerita kurang detail dan kurang akurat.</li><li>- Telah mampu menilai keseluruhan cerita.</li><li>- Mendeskripsikan struktur cerpen dengan struktur yang tidak berurut.</li></ul>
1 Perlu Bimbingan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Deskripsi unsur instrinsik cerita tidak detail dan tidak akurat.</li><li>- Tidak mampu menilai keseluruhan cerita.</li><li>- Tidak mendeskripsikan struktur cerpen dengan struktur yang telah ditetapkan.</li></ul>

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfulaila, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Whole Language terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD. *Elementry School of Education E-Journal*, 2 Nomor 1, 73.
- Anggraeni, K. (2016). Efektivitas Metode Steinberg dengan Media Big Book terhadap Keterampilan Membaca Nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2 Nomor 1, 84.
- Asdam, M. (2013). *Kajian Pendekatan Keterpaduan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia pada SMA di Kota Makassar*. [Tesis]. Makassar: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dalman. (2011). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- dirman, mana. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Teknik Scramble pada Siswa Kelas IV SD Negeri # Carawah Kec. Watang Pulu Kabupaten Sidrap* [Tesis]. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Hidayah, N. (2014). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1 Nomor 2.
- Iridya. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Multimedia Interaktif di Sekolah Dasar* [Disertasi]. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Irmawati. (2015). *Penerapan Metode Inquiry dalam Meningkatkan Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 10 Makassar* [Tesis]. Universitas Negeri Makassar.
- Kristiyani, A. (2009). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas VIII SMP. *Litera*, 8 Nomor 1.
- Megawati, N. K. L. (2017). Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Whole Language terhadap Keterampilan Menulis Ditinjau dari Motivasi Berprestasi di Kelas IV SD Gugus 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 Nomor 3, 252.
- Rusman. (2017). *Pengaruh Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Perguruan Islam Kota Makassar* [Tesis]. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Suardani, dkk. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R terhadap Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suastika, N. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 Nomor 1.
- Sugiarti, W. (2014). *Penerapan Model Talking Stick Berorientasi Pendekatan Kooperatif dalam Pembelajaran Membaca Teks Biografi pada Ssiswa Kelas VII SMP*.

